

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan semakin terbukanya perekonomian Indonesia terhadap aliran modal asing, tekanan internasionalpun semakin besar. Rentannya sistem keuangan Indonesia pada kejutan eksternal maupun internal, menjatuhkan perekonomian Indonesia pada krisis multidimensi yang berdampak pada pelarian modal asing (*capital flight*) secara besar-besaran dari dalam negeri dan meninggalkan biaya yang tidak sedikit pada perekonomian (**Shinta Dewi P:2008**).

Bank Pembangunan Asia (ADB) memperingatkan kemungkinan akan semakin suramnya prospek ekonomi di Indonesia dan empat negara Asia lain yang terpengaruh krisis (East Asian-5), yakni Filipina, Thailand, Malaysia, Korea Selatan dan Indonesia. Namun berdasarkan data ADB, dari kelima negara Asia itu angka pelarian modal terbesar terjadi di Indonesia (**Chander Kant:1999**).

Pelarian modal (*capital flight*) merupakan salah satu masalah yang di hadapi oleh Indonesia dan penting untuk dipecahkan. Ketika fenomena pelarian modal ini terjadi secara terus menerus dampak jangka panjangnya dapat mengurangi sumber daya yang tersedia untuk mendanai investasi. Hal ini pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pembentukan modal domestik bruto dan akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi, dan juga dapat mengurangi kemampuan pemerintah untuk memungut pajak pendapatan dari masyarakat. Ini mengakibatkan penerimaan pemerintah mengalami penurunan dan mengurangi kapasitas pembayaran beban utang luar negeri pemerintah, akibat lain adalah

terjadinya erosi dalam basis pajak (*tax base*), dimana hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kenaikan utang luar negeri dan pada gilirannya dapat memperparah krisis utang di suatu negara. Hal ini akan mengancam iklim perekonomian nasional, dan secara langsung ataupun tidak langsung akan mengganggu investasi dalam negeri, dan akan menghambat masuknya arus modal asing ke Indonesia serta menghambat juga munculnya kesempatan kerja baru (**Andi Irawan**: 2001).

Bagi Negara berkembang, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Bagaimanapun penanaman modal baik asing maupun domestik merupakan langkah awal bagi pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan marak lesunya pembangunan. Sehingga dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap Negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tapi juga investor asing. Sayangnya, kemampuan menciptakan iklim investasi dan iklim ekonomi di Indonesia yang kondusif tidak mampu untuk dipertahankan dari tahun ke tahunnya. Sejak tahun 1997, ketika krisis moneter mulai terjadi menyebabkan ketidakstabilan politik dan krisis sosial di masyarakat yang menyebabkan keberhasilan pembangunan ekonomi yang sebelumnya dicapai menjadi tidak bisa dipertahankan (**Navik Istikomah**: 2003).

Untuk mengetahui jumlah *capital flight* dari suatu negara tidak dapat ditentukan secara pasti, terutama bagi negara-negara yang menganut sistem devisa bebas. Bahkan untuk negara yang menganut devisa ketat sekalipun. Oleh karena

itu, metode yang lebih tepat untuk menggrafikkan besarnya *capital flight* dari suatu negara adalah dengan melakukan estimasi. Secara garis besar terdapat tiga konsep pendekatan yang berbeda terhadap pengukuran *capital flight*, yaitu : Pendekatan Komputasi Neraca Pembayaran (*The Balance of Payment Account Approach*), pendekatan residual (*The Residual Approach*), pendekatan Deposito Bank (*Bank Deposits*) (Navik Istikomah: 2003).

**Tabel 1.1**  
**Indikator Makro Ekonomi Indonesia**  
**Tahun 2008 dan 2009**

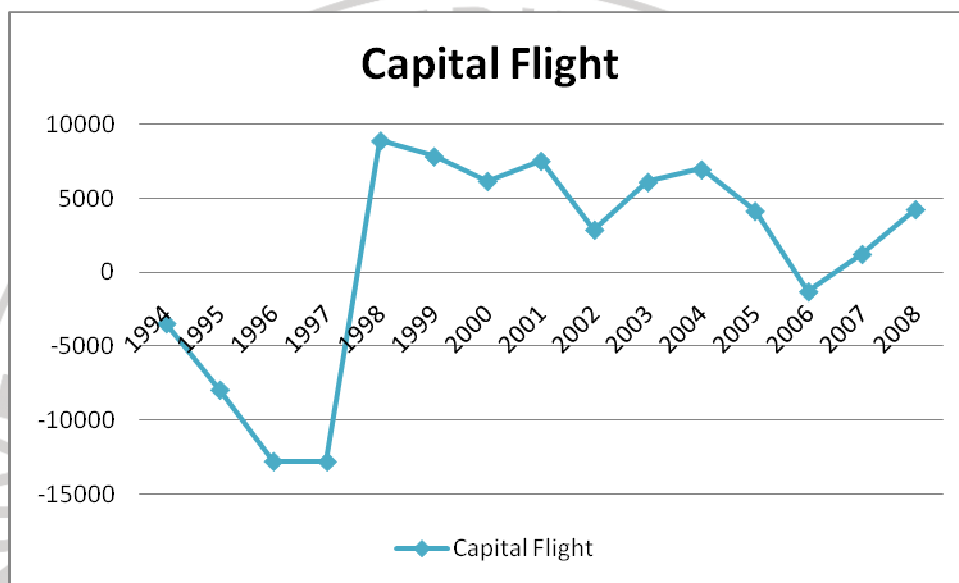
Indikator	Tahun	
	2008	2009
Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,00	4,50
Inflasi (%)	10,60	4,30
Pengangguran (jiwa)	9.304.147	9.258.964
Neraca Berjalan (juta US\$)	31,50	2.686,75
Neraca Perdagangan (juta US\$)	5.729	8.783
Neraca Modal (juta US\$)	73,75	24,00
Investasi Pemerintah (juta US\$)	998	1903
Investasi Swasta (juta US\$)	-2.289,25	-1.912,50
PMA (juta US\$)	2.329,50	1.324,75
Utang Luar Negeri (juta US\$)	147.569	158.579
Cadangan Devisa (Milyar US\$)	54,20	56,25
Nilai Tukar (RP/US\$)	9.757	10.356
Capital Flight <sup>a)</sup>	1.064	2.360

Keterangan:

- a) Hasil perhitungan dengan menggunakan pendekatan komputasi neraca pembayaran  
Sumber: Bank Indonesia, Statistik Keuangan Indonesia. Badan Pusat Statistik, Indikator Ekonomi

Besarnya jumlah modal yang keluar dari dalam negeri suatu negara tidak dapat dipastikan secara eksplisit, artinya untuk dapat memastikannya harus menggunakan metode yang paling tepat untuk menggambarkan besarnya arus modal yang keluar dari suatu negara dengan melakukan suatu estimasi. Metode estimasi pelarian modal yang digunakan oleh **Cuddington** adalah pendekatan komputasi neraca pembayaran. Pendekatan ini mendefinisikan pelarian modal

sebagai arus modal keluar swasta non bank jangka pendek (*Other Short Term Capital of Privat Sector*) pada *balance of payment statistics* digunakan untuk mencatat estimasi arus modal keluar jangka pendek yang tercatat sedangkan untuk mencatat estimasi arus modal keluar jangka pendek yang tidak tercatat digunakan komponen *Net Error and Omission* (Navik Istikomah: 2003).



**Gambar 1.1**

**Perkembangan Pelarian Modal (*Capital Flight*) dengan pendekatan Komputasi Neraca Pembayaran Tahun 1994 - 2008 (dalam juta US\$)**

Sumber :Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia (BI), diolah dari berbagai edisi

Keterangan: Hasil estimasi berdasarkan persamaan pendekatan komputasi neraca pembayaran dengan rumus:

$$CF = -G - C$$

dimana,

CF = *Capital flight*

G = *Error and Omission*

C = Arus Modal Jangka Pendek

Pada tahun 1994 pelarian modal menunjukkan angka yang tinggi hal ini disebabkan karena terdapat serangkaian peristiwa moneter dan perbankan yang terjadi pada periode tersebut dan periode sebelumnya, yang diantaranya adalah akibat adanya penurunan suku bunga deposito yang rendah bagi deposan oleh bank-bank umum antara 8% hingga 9%, atau lebih rendah dari tingkat inflasi yang

terjadi pada akhir tahun 1993. Tingkat bunga yang rendah ini dapat memaksa penabung yang berskala besar untuk melakukan pelarian modal sebagai bentuk peralihan portofolionya. Disamping itu penyebab lainnya adalah terungkapnya skandal dan kasus kredit macet di beberapa bank BUMN yang mewarnai pergantian tahun 1993 menuju tahun 1994, seperti kasus kredit bermasalah yang sangat menghebohkan pada bank Bapindo (Bank Pembangunan Indonesia) sebesar Rp 1,3 Triliun dan desas desus kebangkrutan Bank Subentra. Kasus ini tentu saja banyak mengganggu kredibilitas perbankan nasional dimata nasabah (Navik Istikomah: 2003).

Dalam kurun waktu periode setelah tahun 1997, kondisi perekonomian dibayangi oleh kondisi ketidakpastian sebagai akibat tingginya risiko politik, ekonomi dan finansial pada saat itu. Pada tahun 1998 pelarian modal (*capital flight*) meningkat hal ini disebabkan terutama oleh kondisi di dalam negeri yang kurang kondusif dalam menciptakan keuntungan bagi para pemegang dana, dan pada saat itu juga terjadi depresiasi rupiah sebesar 80 % dan inflasi melonjak 82,6 %. Pada tahun 1999 pelarian modal (*capital flight*) mulai menurun karena arus ekonomi positif dan perekonomian Indonesia bergerak cepat. Pada tahun 2004 pelarian modal (*capital flight*) meningkat kembali akibat peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat dikarenakan Indonesia sedang pemilu sehingga inflasi meningkat sebesar 5,1 % dan nilai tukar terdepresiasi. Hingga pada tahun 2008 pelarian modal (*capital flight*) terus meningkat bersamaan dengan isu krisis global (Widhi Andini: 2007).

*Capital flight* merupakan masalah yang urgensi di Indonesia. *Capital flight* sebenarnya bukan hal yang baru di kalangan para ekonom. Secara teoritis *capital flight* banyak dibicarakan. Namun sampai saat ini belum ada definisi *capital flight* yang dapat di terima secara umum. Masing-masing ahli menggunakan konsepnya sendiri dalam membahas dan menunjukkan adanya *capital flight*. Tetapi beberapa tahun ini penggunaan kata *capital flight* sering dikaitkan pada Negara-negara yang sedang berkembang (Navik Istikomah: 2003).

Definisi *capital flight* menurut **Cuddington** (1986) adalah semua arus modal keluar jangka pendek (*short term capital out flow*) baik yang tercatat maupun yang tidak tercatat. Arus modal keluar jangka pendek itu dapat disebabkan oleh adanya ketidakpastian situasi ekonomi, atau politik didalam negeri maupun untuk tujuan spekulasi.

**Cuddington** meneliti faktor-faktor yang menyebabkan *capital flight* di delapan negara yang terlilit hutang yaitu Negara Argentina, Brazil, Chili, Korea, Meksiko, Peru, Uruguay dan Venezuela dan dalam penelitiannya itu menggunakan model penyesuaian portofolio tiga aset (*The portfolio –adjustment model*) yang mengasumsikan bahwa pada waktu masyarakat atau rumah tangga domestik mempunyai pilihan untuk mengalokasikan kekayaannya dalam bentuk aset tetap finansial domestik ( $D_t$ ), aset tetap ( $H_t$ ) dan aset finansial luar negeri ( $F_t$ ). Diasumsikan target level untuk masing-masing aset proporsional dengan target level kekayaan yang diasumsikan konstan dan pelarian modal itu sendiri di definisikan sebagai kenaikan pertahun dari aset finansial luar negeri yang dikuasai oleh masyarakat domestik. Menurut **Cuddington** pelarian modal merupakan

fungsi linear dari tingkat inflasi domestik, tingkat bunga deposito domestik dan tingkat bunga deposito di luar negeri serta ekspektasi terhadap tingkat depresiasi nilai mata uang domestik.

Proses terjadinya *capital flight* di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa hal sama yang terjadi di Amerika Latin dan Asia, yaitu Indonesia dengan Negara-negara di Amerika Latin dan Asia yang diteliti oleh **Cuddington** memiliki karakteristik yang sama yaitu sebagai Negara berkembang (*Developing Country*) yang terlilit hutang. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti masalah pelarian modal di Indonesia dengan menggunakan model yang digunakan oleh **Cuddington**. Dalam hal ini penulis membatasi variabel yang mempengaruhi pelarian modal di Indonesia sesuai dengan variabel yang digunakan oleh **Cuddington** diantaranya inflasi, suku bunga domestik, suku bunga luar negeri dan ekspektasi depresiasi nilai tukar. Judul penelitian yang akan diangkat penulis adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PELARIAN MODAL (*CAPITAL FLIGHT*) DI INDONESIA BERDASARKAN MODEL CUDDINGTON PERIODE KUARTAL I TAHUN 1994 – KUARTAL IV TAHUN 2008”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang menarik untuk diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode kuartal I tahun 1994 – kuartal IV tahun 2008?

- 2) Bagaimana pengaruh suku bunga domestik terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode kuartal I tahun 1994 – kuartal IV tahun 2008?
- 3) Bagaimana pengaruh suku bunga luar negeri terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode kuartal I tahun 1994 – kuartal IV tahun 2008?
- 4) Bagaimana pengaruh ekspektasi depresiasi nilai tukar terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode kuartal I tahun 1994 – kuartal IV tahun 2008?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode kuartal I tahun 1994 – kuartal IV tahun 2008.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga domestik terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode kuartal I tahun 1994 – kuartal IV tahun 2008.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga luar negeri terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode kuartal I tahun 1994 – kuartal IV tahun 2008.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh ekspektasi depresiasi nilai tukar terhadap pelarian modal (*capital flight*) di Indonesia periode kuartal I tahun 1994 – kuartal IV tahun 2008.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pemerintah dan otoritas moneter sebagai pengambil keputusan dalam membuat kebijakan yang tepat dalam menghadapi arus pelarian modal ke luar negeri.

2) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan berkenaan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pelarian modal (*capital flight*).

